

## **PENGARUH PENGUNGKAPAN DIRI DAN PENYESUAIAN PERNIKAHAN TERHADAP KUALITAS PERNIKAHAN PASANGAN DENGAN CARA TA'ARUF**

**Hanifatusholihah & Theresia Indira Shanti**

*Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia*

*Corresponding Author: indira.shanti@atmajaya.ac.id*

### **ABSTRACT**

*Marriage through the method of "ta'aruf" has become popular recently. Considering that the process of marriage conducted thorough "ta'aruf" is different from the conventional marriage process, it is interesting to examine it from the perspectives of self disclosure and marital adjustment. The aim of this study is to describe the influence of self disclosure and marital adjustment on the marital quality of couples who undergo "ta'aruf" marriage.*

*The study employs a quantitative approach, and the participants consist of 32 respondents who are married through the "ta'aruf" method, comprising both males and females. Three measurements are utilized in this study: The Indonesian Moslem Marital Quality Scale; Self Disclosure and Relational Outcomes; and the Marital Adjustment Questionnaire. Multiple regression analysis is used as the analytical method to test the hypotheses.*

*The findings show a significant influence of self disclosure on the marital quality of couples who marry through the "ta'aruf" method. Marital adjustment also significantly affects the marital quality of such couples. Also both self disclosure and marital adjustment have an impact on the marital quality of couples who undergo "ta'aruf" marriage. The implications of this study suggest that couples who marry through "ta'aruf" can achieve good marital quality similar to couples who opt for other methods. However, it is advisable for prospective couples who are still in the "ta'aruf" process to go deeper into understanding each other and seek information from books or literature about marriage in Islam as an effort to prepare for a higher quality marriage.*

**Keywords: Ta'aruf, marital quality, self-disclosure, marital adjustment**

### **PENDAHULUAN**

Ta'aruf merupakan upaya untuk saling mengenal sebelum pernikahan. Pengenalan pasangan dengan cara ta'aruf sendiri bukanlah hal yang baru dalam masyarakat. Sudah beberapa tahun terakhir

ini, semakin marak pernikahan dengan cara perkenalan secara ta'aruf (Savitri & Hidayati, 2019). Pernikahan dengan cara ta'aruf dinilai akan berlangsung lebih langgeng dibanding pernikahan dengan pengenalan dengan cara pacaran. Orang-orang yang memilih ta'aruf diasumsikan mempunyai tingkat religiusitas

yang lebih tinggi daripada orang yang memilih cara pacaran, sehingga setelah menikah terdapat perbedaan dari kepuasan dan kualitas pernikahan (Utami & Wijaya, 2019). Dalam penelitian sebelumnya diungkapkan bahwa kualitas pernikahan pasangan yang menikah tanpa pacaran berada pada nilai yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang menikah dengan pacaran (Sakinah & Kinanthi, 2018). Ta'aruf dan pacaran bisa dikatakan hal yang tidak jauh berbeda, karena merupakan proses pendekatan dan pengenalan antara pria dan wanita, namun dalam ta'aruf terdapat batasan yang tidak dimiliki dalam pacaran, seperti dalam ta'aruf pria dan wanita tidak diperbolehkan berkhalwat atau bertemu berdua tanpa adanya mediator (Karim & Desinigrum, 2015).

Dalam proses ta'aruf memiliki ciri khas tersendiri karena dalam proses pengenalan tidak hanya dari pihak wanita dan pria saja yang menjalani prosesnya, namun juga ada pihak perantara yang ditunjuk sebagai *mahram*-nya, biasa disebut *murobbi*, untuk bisa menjembatani proses diantara mereka supaya tidak menimbulkan fitnah antara dua calon pasangan yang belum menikah. Hal ini tentu saja bisa membatasi proses pengungkapan diri dari pasangan sebelum melakukan pernikahan. Dikarenakan keterbatasan saat sebelum pernikahan, dalam proses ta'aruf, pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf baru akan melakukan pengungkapan diri saat sudah resmi menikah, khususnya di awal-awal usia pernikahan (Musrifah, 2017). Pasangan ta'aruf cenderung kurang mengenal dan menyelidiki kepribadian pasangannya, serta kurang membandingkan dengan teliti

mengenai perangai, kepentingannya, cita-cita, dan ikatan emosionalnya karena hal tersebut hanya berdasarkan interpretasi dan persepsi yang masih kurang begitu jelas, sehingga praktis proses ini cenderung berpotensi konflik dengan pasangannya setelah menikah apabila tidak segera diatasi dengan bijak (Awaris & Hidayat, 2015). Pengungkapan diri lebih lanjut setelah menikah dari pasangan ta'aruf ini penting demi langgengnya perjalanan pernikahan dari pasangan tersebut.

Pasangan ta'aruf baru akan bisa melakukan interaksi yang intens untuk saling mengenal dan menyelidiki kepribadian masing-masing setelah terjadinya pernikahan. Oleh karena itu, pasangan pernikahan yang menikah secara ta'aruf baru akan melakukan proses penyesuaian diri saat sudah melakukan pernikahan khususnya di awal usia pernikahan mereka. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Unger et al (2015) telah menunjukkan bahwa pengungkapan diri dari pasangan akan mendorong kepuasan terhadap hubungan dimana kepuasan ini merupakan salah satu komponen dari pernikahan yang berkualitas. Penyesuaian pernikahan juga memiliki pengaruh dalam membentuk kualitas pernikahan. Hal ini seperti yang ditemukan dalam penelitian Rahmah et al., (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh penyesuaian diri terhadap kualitas pernikahan.

Penelitian terkait kualitas pernikahan memang sudah banyak dilakukan dan menguji berbagai variabel yang memengaruhi kualitas pernikahan tersebut. Namun, belum banyak penelitian terkait kualitas pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang melakukan proses ta'aruf

sebelum pernikahan. Fenomena ta'aruf ini menarik untuk dikaji yang dikaitkan dengan pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan, mengingat proses pernikahan yang dilakukan secara ta'aruf tentu berbeda dengan bagaimana pasangan lainnya yang melakukan pernikahan secara umum seperti dalam hal mengungkapkan diri dan juga penyesuaian yang bisa dilakukan sebelum pernikahan, karena proses-proses tersebut dapat dilakukan secara intens bagi pasangan yang menikah secara umum tanpa ta'aruf. Dalam penelitian sebelumnya oleh Nurjannah (2017) juga menyebutkan bahwa periode awal pernikahan merupakan masa perkenalan, dimana pengungkapan diri dilakukan, dan masa penyesuaian diri bagi pasangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti pengaruh pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan pasangan ta'aruf, yang mana proses ta'aruf ini dilakukan oleh umat muslim yang merupakan agama mayoritas di Indonesia.

### ***Ta'aruf***

Ta'aruf merupakan istilah dalam agama Islam yang berarti saling mengenal, berasal dari akar kata *ta'arafa-yata'arafu-ta'arrufan*, seperti yang dijelaskan dalam Qur'anulkarim (2020) Surat Al Hujurat ayat 13 "Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal". Terdapat kata *lita'arafu* dalam ayat ini yang mengandung arti bahwa pada hakikatnya tujuan manusia diciptakan Allah agar bisa saling mengenal.

Secara lebih spesifik, ta'aruf adalah proses perkenalan yang dilakukan dua orang antara wanita dan pria untuk saling mengenal satu sama lain dengan tujuan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Pasangan yang melakukan ta'aruf umumnya dikenalkan dan dihubungkan oleh orang terdekat masing-masing, seperti guru, sahabat, maupun orang tua (Savitri & Hidayati, 2019). Proses ta'aruf menuntut pasangan untuk tidak mengembangkan rasa cinta sebelum menikah (Sakinah & Kinanth, 2018), sebab proses ta'aruf masih dalam tahap mengenal calon pasangan. Calon pasangan dengan proses ta'aruf melakukan interaksi dengan catatan tidak berkhalwat (tidak berduaan) dan menjaga pembicaraan sehingga tidak membuka pintu perbuatan haram yang melanggar aturan-aturan dalam islam dan norma kehidupan (Karim & Desinigrum, 2015). Media ta'aruf dilakukan dengan cara menanyakan secara detail hal-hal yang dianggap penting bagi kedua calon pasangan dengan tujuan mengenal tanpa ada tujuan lain yang bisa menodai atau memiliki unsur maksiat di dalamnya (Hakim, 2016).

### **Pengungkapan Diri**

Pengungkapan diri merupakan proses pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang belum diketahui sebelumnya oleh orang lain tersebut melalui sebuah proses komunikasi dua arah (Liliweri, 2017). Pengungkapan diri juga merupakan proses pengungkapan informasi mengenai individu secara sengaja dan informasi yang disampaikan biasanya tidak diketahui orang lain (Adler et al., 2012).

Dalam konteks pernikahan, pengungkapan diri dilakukan lebih intens

kepada pasangan khususnya saat usia awal pernikahan. Dengan adanya pengungkapan diri antara pasangan suami istri ini, pasangan akan lebih banyak mendapatkan informasi tentang individu dari masing-masing pasangan dimana hal ini penting dalam menjalani pernikahan dan membentuk pernikahan yang berkualitas (Masaviru, 2016).

Pengungkapan diri dalam pernikahan dilakukan dalam bentuk komunikasi verbal yang umumnya mengungkapkan tentang pemikiran pribadi, keadaan diri sendiri, kebutuhan dan peristiwa yang dialami pasangan di masa lalu dan hal ini penting untuk menjalin hubungan pernikahan dengan kualitas yang baik (Lee & Pistole, 2012). Hasil penelitian Unger et al., (2015) menemukan bahwa pengungkapan diri pada pasangan yang lebih baik akan mengarah pada hubungan pernikahan yang lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya pengungkapan diri yang baik dari pasangan, maka akan terjadi penerimaan yang lebih baik dari masing-masing pasangan yang kemudian meningkatkan rasa cinta terhadap pasangan, serta komitmen dalam hubungan pernikahan yang lebih baik dan bermuara pada kualitas pernikahan (Candel & Turliuc, 2021).

Dalam pernikahan, mengungkapkan siapa diri kita kepada pasangan menjadi poin penting bagi pasangan ta'aruf yang sudah menikah, karena sebelum menikah pasangan ini belum bisa terlalu intens dalam hal mengungkapkan diri, akibat adanya pembatasan-pembatasan tertentu yang berkaitan dengan syariat islam dalam hal pengenalan sebelum menikah. Individu yang menikah melalui proses ta'aruf sebelum

menikah cenderung mengungkapkan diri hanya dari perkataan dan pertukaran informasi melalui mediatornya masing-masing, sehingga belum bisa secara langsung melihat apakah perilaku dan kebiasaannya sesuai dengan apa yang diungkapkan di dalam biodata maupun pertukaran informasi antar mediator. Selain itu juga proses ta'aruf biasanya berlangsung secara singkat, yang mengakibatkan proses pengungkapan diri juga berlangsung singkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa waktu pengenalan yang singkat membuat individu yang melakukan ta'aruf sebelum menikah kurang mengenali pasangannya dengan baik, sehingga di awal-awal pernikahan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan pasangan (Sakinah & Kinanthi, 2018).

### ***Penyesuaian Pernikahan***

Penyesuaian dalam pernikahan adalah suatu proses perubahan dalam menyesuaikan diri dari perilaku dan interaksi pasangan untuk mencapai kepuasan yang maksimal dalam hubungan pernikahan (Marni, 2018). Penyesuaian pernikahan menjadi sebuah proses integrasi bagi pasangan dimana dua insan bersatu dan saling berinteraksi serta saling melengkapi untuk pencapaian tujuan bersama (Jiang et al., 2013). Proses penyesuaian pernikahan antara pasangan ini terjadi secara bertahap dan tercipta selama kehidupan pernikahan. Dalam konteks pernikahan, pengungkapan diri dilakukan lebih intens kepada pasangan khususnya saat usia awal pernikahan. Dengan adanya pengungkapan diri antara pasangan suami istri ini, pasangan akan lebih

banyak mendapatkan informasi tentang individu dari masing-masing pasangan dimana hal ini penting dalam menjalani pernikahan dan membentuk pernikahan yang berkualitas (Masaviru, 2016).

Individu yang menikah melalui proses ta'aruf sebelum menikah cenderung mengungkapkan diri hanya dari perkataan dan pertukaran informasi melalui mediatornya masing-masing, sehingga belum bisa secara langsung melihat apakah perilaku dan kebiasaannya sesuai dengan apa yang diungkapkan di dalam biodata maupun pertukaran informasi antar mediator. Selain itu juga proses ta'aruf biasanya berlangsung secara singkat, yang mengakibatkan proses pengungkapan diri juga berlangsung singkat. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa waktu perkenalan yang singkat membuat individu yang melakukan ta'aruf sebelum menikah kurang mengenali pasangannya dengan baik, sehingga di awal-awal pernikahan mengalami kesulitan dalam penyesuaian dengan pasangan (Sakinah & Kinanthi, 2018).

### ***Kualitas Pernikahan***

Kualitas pernikahan merupakan sebuah tingkat kesempurnaan pernikahan berdasarkan ciri-ciri tertentu (Nurhayati & Helmi, 2015). Kualitas pernikahan dianggap sebagai hubungan persahabatan pasangan, keharmonisan, dan kepuasan terhadap pernikahan dan anak (Wahyuningsih et al., 2013). Kualitas pernikahan merupakan bagian dari evaluasi seseorang terhadap hubungan yang mereka jalani yang bisa dilihat secara spesifik maupun keseluruhan. Diketahui pada penelitian sebelumnya oleh

Kendhawati dan Purba (2019) bahwa kualitas pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang di lima hingga sepuluh tahun pertama pernikahan. Dengan kualitas pernikahan yang baik juga akan berdampak pada pola asuh anak yang hangat, peka dan penuh penerimaan kepada anak mereka. Sementara pasangan dengan kualitas pernikahan yang lebih rendah cenderung mengalami depresi sehingga dapat memperlihatkan pola asuh yang kurang optimis dan hubungan dengan anak yang negatif. Pasangan yang menikah secara *ta'aruf* juga tentu memiliki tujuan pernikahan yang berkualitas walaupun memiliki berbagai perbedaan dan keterbatasan dibanding pasangan yang menikah melalui proses berpacaran.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menguji teori, membangun fakta, menunjukkan hubungan dan pengaruh serta perbandingan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menafsirkan dan meramalkan hasilnya (Siregar, 2012). Hal yang digambarkan dalam penelitian ini adalah pengaruh dari pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan dalam konteks pernikahan yang cukup spesifik yang pernikahan melalui cara "ta'aruf".

### ***Partisipan Penelitian***

Partisipan penelitian adalah pria maupun wanita yang telah menikah dengan proses ta'aruf sebelumnya. Adapun kriteria sampel penelitian meliputi:

1. Sudah menikah selama minimal 1 hingga 10 tahun. Periode pernikahan ini dipilih agar bisa lebih spesifik mengklasifikasikan kualitas pernikahan di awal- awal tahun pernikahan. Dimana pada periode awal pernikahan menurut Nurjannah (2017) merupakan masa perkenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak yang mana masa ini mencakup kurang lebih 10 tahun pertama pernikahan.
2. Sudah memiliki anak, dikarenakan dalam instrumen kualitas pernikahan ada beberapa pertanyaan seputar anak dan pengasuhan anak, selain itu kualitas pernikahan juga erat kaitannya dengan faktor keberadaan anak dalam keluarga (Nurhayati dkk., 2019).

### **Alat Ukur Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel Pengungkapan Diri adalah *offline self disclosure scale* (Lee, 2016) yang terdiri 10 aitem pertanyaan. Instrumen ini mengukur terkait bagaimana individu mengungkapkan hal pribadi terhadap pasangan intimnya. Setiap indikator dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala likert 4 poin.

Penyesuaian pernikahan diukur menggunakan instrumen *Marital Adjustment Scale* yang dikembangkan oleh Vaishnavi & Shalini (2020). Instrumen ini berisikan total 50 aitem pertanyaan yang mencakup 9 dimensi yang terdiri dari *psychological adjustment, social adjustment, health adjustment, economical/ financial adjustment, familiar/ relationship adjustment, sexual life adjustment, parenting adjustment, household activities adjustment*

dan *conflict resolution adjustment*. Instrumen ini diukur dengan menggunakan skala likert 5 poin

Kualitas pernikahan diukur dengan menggunakan *Indonesian Moslem Marital Quality Scale* yang dikembangkan oleh Wahyuningsih et al (2013) yang memiliki total 13 aitem pertanyaan dengan tiga dimensi yaitu, *friendship, satisfaction with children* dan *harmony*. Pada penelitian Wahyuningsih, instrumen ini diukur dengan menggunakan skala 4 poin.

### **Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel untuk tingkat signifikansi 5 persen dari *degree of freedom* ( $df$ ) =  $n-2$ , dalam hal ini  $n$  adalah jumlah sampel. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel maka pertanyaan atau aitem tersebut dinyatakan valid, demikian sebaliknya bila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel maka pertanyaan atau aitem tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2016). Dari 10 Item yang digunakan untuk mengukur variabel pengungkapan diri, terdapat 1 faktor yang tidak valid yaitu pada aitem kedua karena memiliki nilai signifikan diatas .05 sehingga hasil akhir digunakan 9 indikator untuk mengukur variabel pengungkapan diri

Untuk variabel kualitas pernikahan, dari 50 indikator yang digunakan terdapat beberapa aitem yang tidak valid yaitu pada item 11, 12, 15, 20, 25, 26, 30, 33, 37, 38, 40 dan 50. Setelah melakukan pengujian kembali dengan membuang aitem yang tidak valid, diperoleh 39 aitem yang valid yang dapat digunakan untuk mengukur variabel penyesuaian pernikahan.

Dalam pengujian kualitas pernikahan, keseluruhan 13 aitem yang digunakan telah memiliki validitas yang baik. Berdasarkan hal tersebut maka kualitas pernikahan diukur dengan menggunakan total 13 aitem.

Uji Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama (Siregar, 2012). Dari hasil uji reliabilitas, diketahui menghasilkan nilai .776 untuk variabel pengungkapan diri, .910 untuk penyesuaian pernikahan dan .922 untuk kualitas pernikahan. Hal ini menunjukkan seluruh item yang digunakan untuk mengukur variabel tersebut memiliki reliabilitas yang baik.

### ***Analisis Regresi Berganda***

Regresi berganda adalah pengembangan dari regresi linear sederhana untuk mengetahui satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel ketergantungan (Siregar, 2012). Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: Pengungkapan Diri (X1) dan Penyesuaian Pernikahan (X2) terhadap Kualitas Pernikahan (Y).

### ***Statistik Deskriptif***

Statistik deskriptif merupakan penjabaran jawaban responden yang bertujuan untuk memberikan jawaban atau deskriptif suatu data yang ditinjau dari nilai rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), nilai minimum (*min*), dan nilai maksimum (*max*). Dalam penelitian ini *mean* adalah nilai rata-rata dari keseluruhan responden sedangkan deviasi standar merupakan variasi dari jawaban responden.

Apabila nilai deviasi standar yang diberikan mendekati nol maka semakin tidak bervariasi jawaban responden. Namun apabila deviasi standar yang diberikan menjauhi nol, maka jawaban responden semakin bervariasi. Nilai minimum adalah jawaban (skala) terendah yang dipilih responden dan nilai maksimum adalah jawaban (skala) tertinggi yang dipilih oleh responden.

## **HASIL**

### ***Gambaran Demografis Responden***

Berdasarkan jenis kelamin, responden dalam penelitian ini terdiri dari 22 responden (68,8%) perempuan dan 10 responden (31,3%) laki-laki. Dari tabel diatas juga mayoritas responden melakukan proses ta'aruf selama 3 bulan atau kurang yang dilakukan oleh 62.5% responden. Mayoritas responden dalam penelitian ini bertempat tinggal di Serang Banten, dan mayoritas telah menikah selama 1 tahun serta sudah memiliki anak.

### ***Analisis Deskriptif***

Nilai *mean* pengungkapan diri adalah 28.3438 dimana nilai ini dikategorikan sebagai kategori tinggi. Dengan kata lain, responden dalam penelitian ini telah memiliki pengungkapan diri yang tinggi terhadap pasangannya. Nilai ini juga menunjukkan bahwa pasangan yang menikah secara ta'aruf memiliki kesediaan untuk mengungkapkan dirinya kepada pasangan. Nilai *mean* penyesuaian diri adalah 115.75 dimana nilai ini menunjukkan responden secara keseluruhan memiliki penyesuaian pernikahan yang baik. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa, pasangan yang melakukan pernikahan secara ta'aruf dapat

melakukan penyesuaian pernikahan dengan baik dalam usia pernikahan awal walaupun pada proses taaruf kesempatan untuk saling mengenal dan memahami masih terbatas. Nilai *mean* untuk variabel kualitas pernikahan adalah 43.3438 dimana nilai ini menunjukkan responden merasa bahwa pernikahan yang dilakukannya memiliki kualitas yang baik. Hal ini juga menunjukkan pasangan dengan pernikahan ta'aruf ternyata memiliki kualitas pernikahan yang baik, walaupun memiliki keterbatasan dalam hal mengenal dan mengetahui calon pasangan sebelum pernikahan dilakukan.

**Uji Hipotesis**

Tabel 1

*Uji Hipotesis Parsial*

| Hipotesis                                                                                                        | Koefisien | Sig (P-value) | Keputusan               |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|---------------|-------------------------|
| H1a: Ada pengaruh dari Pengungkapan diri terhadap Kualitas Pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf. | .577      | .004          | Ha Diterima, Ho Ditolak |
| H2a: Ada pengaruh dari Penyesuaian Pernikahan terhadap Kualitas Pernikahan pasangan                              | .308      | .000          | Ha Diterima, Ho Ditolak |

yang menikah dengan cara ta'aruf.

Dari hasil pengujian hipotesis 1a diketahui nilai pengaruh dari variabel pengungkapan diri terhadap kualitas pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf memiliki nilai sig (p-value) .004 < .05 dengan nilai koefisien sebesar .577. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengungkapan diri terhadap kualitas pernikahan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang diri terhadap pasangan yang baik akan dapat meningkatkan kualitas pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf.

Dari hasil pengujian hipotesis 1b diketahui nilai pengaruh dari variabel penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf memiliki nilai sig (p-value) .000 < .05 dengan nilai koefisien sebesar .308. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan. Hasil ini menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan yang baik terhadap pasangan akan dapat meningkatkan kualitas pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf.

Tabel 2

*Uji Hipotesis Simultan*

| Hipotesis                      | F      | Sig  | Hasil           |
|--------------------------------|--------|------|-----------------|
| Ada pengaruh dari Pengungkapan | 23.032 | .000 | Ha Diterima, Ho |

n Diri dan  
Penyesuaian  
Pernikahan  
terhadap  
Kualitas  
Pernikahan  
pasangan  
yang  
menikah  
dengan cara  
ta'aruf

---

Ditolak

yang perlu diperhatikan. Masa perkenalan masing-masing pasangan dalam proses ta'aruf yang relatif singkat membuat individu yang menikah dengan cara ta'aruf mengalami tantangan tersendiri, adaptasi yang relatif lebih lama dikarenakan belum mendalamnya pengetahuan individu mengenai karakteristik pasangan (Sakinah & Kinanthi, 2018). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki kesediaan yang tinggi dalam mengungkapkan diri, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata pada statistik deskriptif yang tinggi. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Candel & Turliuc (2021) yang juga menunjukkan adanya pengaruh dari pengungkapan diri terhadap kualitas pernikahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya pasangan yang melakukan proses pernikahan dengan cara *ta'aruf* pun memiliki pengungkapan diri yang baik dan hal tersebut juga berdampak pada bagaimana kualitas dari pasangan yang menikah secara *ta'aruf*

Untuk menguji hipotesis ketiga yang yaitu bagaimana pengaruh dari Pengungkapan Diri dan Penyesuaian Pernikahan terhadap Kualitas Pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf dilakukan uji F, dimana hasil dari pengujian menunjukkan nilai Sig adalah  $.000 < .05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh dari Pengungkapan Diri dan Penyesuaian Pernikahan terhadap Kualitas Pernikahan pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf sehingga hipotesis ketiga dapat didukung.

## DISKUSI

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pernikahan pasangan ta'aruf. Kedua variabel independen dalam penelitian ini yaitu pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan kemudian menjadi variabel penting yang dapat meningkatkan kualitas pernikahan dari pasangan yang menikah secara ta'aruf.

Dalam pernikahan, pengungkapan diri dengan pasangan menjadi salah satu hal

Penyesuaian dalam pernikahan dengan cara ta'aruf menjadi semakin penting karena proses penyesuaian diri ini akan dilakukan secara utuh pada saat sudah menikah. Sebelumnya calon pasangan ta'aruf belum bisa melakukan penyesuaian secara mendalam dikarenakan adanya batasan-batasan syariat dalam islam, seperti pada proses ta'aruf mereka tidak bisa melakukan aktifitas di luar berdua layaknya pasangan yang berpacaran, karena untuk bertemu harus didampingi oleh mediator masing-masing. sudah menikah. Sebelumnya calon pasangan ta'aruf belum bisa melakukan penyesuaian secara mendalam dikarenakan adanya batasan-batasan syariat dalam islam, seperti

pada proses ta'aruf mereka tidak bisa melakukan aktifitas di luar berdua layaknya pasangan yang berpacaran, karena untuk bertemu harus didampingi oleh mediator masing-masing.

Dari hasil analisis juga dapat dikatakan bahwa penyesuaian pernikahan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian pernikahan menjadi hal penting untuk mencapai kebahagiaan (Retiara, 2016) karena penyesuaian pernikahan yang baik serta diikuti suasana kejiwaan yang bahagia pada tiap pasangan ta'aruf, dapat menciptakan upaya untuk membangun komunikasi yang lebih baik sebagai cara menyelesaikan setiap permasalahan yang menimbulkan konflik (Awaris & Hidayat, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Basharpoor & Sheykholeslami, 2015) yang menyatakan bahwa penyesuaian pernikahan berpengaruh terhadap kualitas hidup seseorang yang diduga juga berhubungan dengan kualitas pernikahan.

Kedua variabel bebas dalam penelitian ini, baik itu pengungkapan diri maupun penyesuaian pernikahan menjadi pengaruh dalam peningkatan kualitas pernikahan pasangan ta'aruf. Meskipun banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas pernikahan, dalam pernikahan dengan cara ta'aruf proses pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan menjadi penting dan dapat memengaruhi kualitas pernikahan seseorang. Hal ini dikarenakan, dalam proses ta'aruf pasangan yang sudah menikah, sebelumnya belum bisa melakukan pengungkapan diri dengan maksimal karena

adanya batasan dalam proses ta'aruf, sehingga proses penyesuaian diri mereka dianggap relatif lebih sulit dan lebih lama (Sakinah & Kinanthi, 2018). Kedua variabel tersebut akhirnya saling berkaitan agar bisa memengaruhi kualitas pernikahan pada pasangan yang menikah dengan cara ta'aruf.

Hal lain yang juga menarik dalam hasil penelitian ini adalah keseluruhan variabel memiliki hasil pengaruh yang positif dan signifikan dengan nilai yang cukup tinggi. Apakah hal ini dikarenakan adanya faktor religiusitas yang tinggi pada pasangan ta'aruf seperti pada penelitian sebelumnya oleh Utami dan Wijaya (2019) yang mengungkapkan bahwa orang yang memilih ta'aruf diasumsikan mempunyai tingkat religiusitas yang lebih tinggi daripada orang yang memilih cara pacaran, sehingga setelah menikah terdapat perbedaan dari kepuasan dan kualitas pernikahan. Tentunya hal ini bisa dikonfirmasi jika dalam penelitian selanjutnya juga menyertakan variabel religiusitas dalam penelitian.

### *Simpulan*

Setelah menganalisa hasil data dari bab sebelumnya, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari pengungkapan diri terhadap kualitas pernikahan yang menikah dengan cara ta'aruf.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penyesuaian pernikahan terhadap kualitas pernikahan yang menikah dengan cara ta'aruf.
3. Terdapat pengaruh dari pengungkapan diri dan penyesuaian pernikahan secara

simultan terhadap kualitas pernikahan yang menikah dengan cara ta'aruf.

### **Saran**

Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan sampel dengan tidak membatasi usia pernikahan dari responden, maupun responden yang belum memiliki anak. Penelitian selanjutnya juga dapat mempertimbangkan untuk menyertakan variabel lain kedalam model penelitian sebagai variabel yang dapat memengaruhi kualitas pernikahan, seperti komunikasi antar pasangan atau kepuasan pernikahan. Selain itu juga dalam penelitian selanjutnya bisa membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel yang sama dan menikah tanpa proses ta'aruf, dengan harapan bisa terlihat perbandingan antara yang menikah dengan proses ta'aruf maupun tidak.

Para calon pasangan suami istri yang masih dalam proses ta'aruf dapat menggali lagi informasi lebih dalam mengenai calon pasangan masing-masing, dalam upaya pengungkapan diri yang lebih detail sebelum. Para calon pasangan yang akan menikah dengan proses ta'aruf dapat mempertimbangkan untuk membaca buku atau literatur mengenai pernikahan dalam Islam, sebagai upaya mempersiapkan pernikahan yang lebih berkualitas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Al-Qur'anulkarim. (2020). Al-Qosbah.  
Awaris, A. ., & Hidayat, N. (2015).  
Penyesuaian Pasangan Pernikahan

Hasil Ta'aruf. *E=Sospol*, 2(1).

- Basharpoor, S., & Sheykholeslami, A. (2015). The relation of marital adjustment and family functions with quality of life in women. *Europe's Journal of Psychology*, 11(3), 432.
- Candel, O. S., & Turliuc, M. N. (2021). The role of relational entitlement, self-disclosure and perceived partner responsiveness in predicting couple satisfaction: a daily-diary study. *Frontiers in Psychology*, 12, 609232.
- Christina, D., & Matulesy, A. (2016). Penyesuaian perkawinan, subjective well being dan konflik perkawinan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Hakim, R. M. (2016). Konsep Felix Siauw tentang Taaruf antara calon mempelai pria dan calon mempelai wanita. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 69–84.
- Jiang, Y., Terhorst, L., Donovan, H. S., Weimer, J. M., Choi, C.-W. J., Schulz, R., Given, B., & Sherwood, P. R. (2013). Locke-Wallace Short Marital-Adjustment Test: psychometric evaluation in caregivers for persons with primary malignant brain tumor. *Journal of Nursing Measurement*, 21(3), 502–515.
- Karim, A. ., & Desinigrum, D. . (2015). Dari ta'aruf hingga menikah: eksplorasi pengalaman penemuan makna cinta dengan interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 4(1).
- Lee, J. (2016). *Self-Disclosure and Relational Outcomes: The Context-Dependent Disclosure Intimacy*

- Satisfaction (CDDIS) Model*. University of Kansas.
- Marni, M. (2018). Penyesuaian perkawinan dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses Ta'aruf. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 317–326. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i3.4643>
- Musrifah. (2017). Self disclosure pasangan Ta'aruf. *Jurnal Komunikasi Dan Penyairan Islam*, 1(2).
- Nurhayati, S. R., & Helmi, A. F. (2015). Marital flourishing: Kualitas perkawinan dalam teori eudaimonik. *Buletin Psikologi*, 21(2), 68.
- Rahmah, A. A., Rahman, A. A., & Fitriah, E. A. (2018). Prediktor kualitas pernikahan: Penyesuaian pernikahan dan nilai personal. *Jurnal Psikologi*.
- Retiara, G. S. (2016). Asertivitas dan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal di Aceh Tengah. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 161–169.
- Rohmah, Z. H., Fitriana, T. S., & Rahmatika, R. (2017). Marital quality in early years marriage: The role of intimacy, passion and commitment. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, 1.
- Sakinah, F., & Kinanth, M. R. (2018). Pengungkapan diri dan kepuasan pernikahan pada individu yang menikah melalui proses ta'aruf. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 29–49.
- Savitri, S. I., & Hidayati, A. (2019). Bahagia Karena Allah: Religiusitas sebagai mediator antara komunikasi intim dan kepuasan perkawinan pada wanita yang menikah dengan cara Ta'aruf. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 5(2), 91–100.
- Siregar, S. (2012). Statistik Parametrik untuk Penilaian Kuantitatif: dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS. *Jakarta: Kencana*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (p. 80). Alfabeta.
- Unger, D., Sonnentag, S., & Niessen, C. (2015). The longer your work hours, the worse your relationship? The role of selective optimization with compensation in the associations of working time with relationship satisfaction and self-disclosure in dual-career couples. *Human Relations*, 68(12).
- Utami, P. ., & Wijaya, H. . (2019). *Perbedaan Kepuasan Pasangan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Melalui Pacaran dan Ta'aruf*. Universitas Islam Indonesia.
- Vaishnavi, P., & Shalini, A. (2020). Development and Standardization of Marital Adjustment Questionnaire. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 9(1), 34–39.
- Wahyuningsih, H., Nuryoto, S., Afiatin, T., & Helim, A. (2013). The Indonesia Moslem Marital Quality Scale: Development, Validation and Reliability. *Tha Asian Confrence on Psychology & The Behavioral Sience*.